# HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANGTUA OTORITER DENGAN KECANDUAN INTERNET PAD REMAJA

**Sri Oktavianita**

*Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta*

# ABSTRAK

*Di era teknologi ini kecenderungan yang dilakukan remaja dalam mengakses internet sampai larut malam bahkan pagi merupakan salah satu dari bentuk kecanduan internet, hal ini dapat dipengaruhi oleh pola asuh orangtua yang otoriter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua otoriter dengan kecanduan internet. Subjek penelitian sebanyak 191 remaja laki-laki dan perempuan berusia 17-21 tahun. Pengumpulan data dengan menggunakan skala Kecanduan Internet dan skala Pola Asuh Orangtua Otoriter. Hasil penelitian ini menunjukan ada korelasi positif pola asuh orangtua otoriter dengan kecanduan internet pada remaja dengan nilai r= 0,232 (p<0,05). Hal ini berarti semakin tinggi pola asuh orangtua otoriter, maka semakin tinggi kecanduan internet pada remaja.*

# Kata kunci: Kecanduan Internet, Pola asuh otoriter, Remaja

# **ABSTRACT**

In technology era, adolescents tendency of using internet until midnight or dawn was one of form of internet addiction, it could be affected by authoritarian parenting style tended to make adolescents addicted on internet. In this study aims to determine the relationship between parental authoritarian parenting and internet addiction. Subjects are 191 adolescence with age 17-21. Collecting data using internet addiction scale and authoritarian parenting scale. The result shows p value = 0,232 (p < 0,05) so there is positive correlation between authoritarian style and internet addiction.

Keyword: Internet Addiction, Authoritarian parenting, Adolescence.

**PENDAHULUAN**

Di era moderen, perkembangan remaja tidak selalu sesuai dengan tugas perkembangannya. Hal ini terjadi karena adanya banyak faktor, salah satunya ialah kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi. Kemajuan era teknologi dan internet pada saat ini berkembang begitu cepat. Teknologi informasi sering digunakan oleh remaja seperti telepon seluler, video call, media sosial dan berbagai situs media sosial. Penggunaan internet oleh remaja dapat memberikan dampak positif maupun negative hal ini terjadi karena remaja, cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan disekitar tanpa mempertimbangkan efek yang diterima saat melakukan aktivitas penggunaan internet. Tidak sedikit remaja terkena dampak negatif dari penggunaan internet, salah satunya adalah ketergantungan dalam mengakses internet untuk mencapai sebuah kepuasan hingga berlarut larut, sehingga remaja mengalami kecanduan internet. Young (2010) berpendapat bahwa kecanduan internet merupakan, sebuah sindrom yang ditandai dengan menghabiskan sejumlah waktu yang sangat banyak dalam menggunakan internet dan tidak mampu mengontrol penggunaanya saat online.

Menurut Goldberg (1997) kecanduan internet adalah pola penggunaan internet yang maladaptif, yang menghasilkan kerusakan atau distres secara klinis yang terwujudkan dalam tiga atau lebih kriteria kecanduan internet, yang terjadi kapanpun selama 12 bulan yang sama. Kecanduan internet merupakan kelainan yang muncul pada orang yang merasa bahwa dunia maya pada layar komputernya lebih menarik dari kenyataan hidupnya sehari-hari. Kecanduan internet pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara internal maupun eksternal, seperti harga diri [Raffaela et al., 2011], pengalaman traumatis [Schimmenti et al., 2015] dan terkahir pola asuh orangtua [Floros & Simons, 20013].

Pada remaja yang mengalami kecanduan internet membutuhkan sebuah hubungan yang baik antara remaja dengan orangtua untuk mencegah terjadinya kecanduan internet (Lee, 2011). Sikap, kelekatan, hubungan antara orangtua terhadap remaja sangat berkaitan kecanduan internet yang dialami oleh remaja. Pola asuh orangtua yang tidak tepat dapat mendidik remaja menjadi pemurung serta, mengalami kesulitan untuk membuat lingkup pertemanan dan meningkatkan risiko kecanduan internet. kualitas relasi antara orangtua dan remaja yang baik akan melindungi remaja dari kecanduan internet. Kualitas relasi antar remaja dan orangtua dapat dilihat melalui interaksi, kehangatan, konflik sikap, kelekatan dan hubungan merupakan salah satu dari bentuk pola asuh. Kelelahan mental misalnya merasa sia-sia, sedih, tertekan, tidak yakin, tidak puas dengan hasil kerja, tidak memiliki apa-apa untuk diberikan kepada orang lain dan lain sebagainya.

Baumrind (1966) menjelaskan gaya pengasuhan atau *parenting* *style* merupakan suatu interaksi antara remaja dan orangtua, interaksi tersebut diterapkan oleh orangtua kepada remaja guna memberikan kontrol semasa perkembangan remaja agar hidup selaras dengan lingkungannya.. Gejala tersebut dapat mempengaruhi konsentrasi pekerjaan dan akhirnya berdampak pada terkurasnya sumber energi dalam diri karyawan. Dampak lain bagi perusahaan adalah tidak optimalnya penjualan produk akibatnya pendapatan semakin menurun sehingga perusahaan tidak dapat memenuhi target pendapatan. Pola asuh orangtua memiliki 3 jenis gaya pengasuhan seperti, pola asuh orangtua demokratis, pola asuh orangtua permisif dan terakhir adalah pola asuh orangtua otoriter. Menurut Baumrid (dalam Santrock, 2003) pola asuh otoriter adalah pola interaksi anak dan orangtua yang ditandai dengan, orangtua bersikap membatasi serta menghukum bahkan menuntut semua aturan-aturan orangtua. Pola asuh orangtua otoriter memiliki ciri-ciri sikap yang keras, kaku, disiplin dalam menerapkan peraturan, serta orangtua menuntut remaja untuk patuh serta memaksa kehendak orangtua.

Menurut Gunarsa (2002), pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada remaja untuk berpendapat, jika remaja tidak mematuhi akan dihukum sehingga remaja mencari mencari apa yang tidak dapatkan oleh orangtua melalui internet. Menurut Baumrid (1996) aspek-aspek dari pola asuh orangtua seperti: (a) Kontrol, orangtua akan membuat sebuah batasan-batasan bagi remajanya secara berlebihan, (b) kasih orangtuang, orangtua dalam mendidik remajanya serta membimbingnya tidak memperhatikan perasaan remajanya, (c) Komunikasi, orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter ini hanya sedikit dalam komunikasi verbal, yaitu remaja tidak diberikan kesempatan untuk berpendapat atau memecahkan permasalahan yang dihadapi remaja, (d) Tuntutan kedewasaan, remaja di tekan untuk mencapai suatu tingkat kemampuan baik secara intelektual, personal, sosial maupun emosional tanpa memberikan kesempatan kepada remaja untuk berdiskusi.

Berdasarkan penjelasan yang ada maka dirumuskan masalah: apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan kecanduan internet pada remaja?

# METODE

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pola Asuh Orangtua Otoriter. Teori ini mengacu pada pendapat Baumrind (1991) yang diukur dengan menggunakan Pola Asuh Orangtua Otoriter*,* yang terdiri dari: Kontrol orangtua, Dominasi, komunikasi orangtua, didikan atau asuh orangtua, Disiplin. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kecanduan Internet. Teori ini mengacu pada pendapat Young (2010) yang diukur dengan menggunakan Kecanduan Internet, terdiri dari: *Withdrawal and Social Problems, Time management and performance, Reality Subtitute.* Masing-masing aspek dijabarkan oleh peneliti menjadi butir positif dan negative. Skala ini terdiri dari 42 butir aitem. Skala-skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat alternative jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Bagi aitem *favourable* SS memiliki skor 4, S memiliki skor 3, TS memiliki skor 2, dan STS memiliki skor 1. Sebaliknya untuk aitem *unfavourable* SS memiliki skor 1, S memiliki skor 2, TS memiliki skor 3, dan STS memiliki skor 4.

Subjek penelitian ini adalah remaja berusia 17-21 tahun, jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Pengujian hipotesis menggunakan tehnik *product moment* dari Pearson.

# HASIL DAN DISKUSI

Uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas menggunakan *One- Sample Kolmogorov - Smirnov Test*. Kecanduan Internet diperoleh angka statistik menunjukkan KS-Z = 0,071 (p > 0,05) yang berarti sebaran data variabel Kecanduan Internetadalah normal. Uji normalitas variabel Pola Asuh Orangtua Otoriter menunjukkan KS-Z = 0,200 (p > 0,05) yang berarti sebaran data variabel Pola Asuh Orangtua Otoriter adalah normal. Sedangkan untuk uji linieritas nilai signifikansi linearitas 0,001 (p < 0,05) yang artinya adanya hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel tergantung dengan koefisien lineritas sebesar F = 10,534.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh koefisien korelasi ( rxy ) 0,232 (p < 0,05). Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan yang positif antara Kecanduan Internet dengan Pola Asuh Orangtua Otoriterditerima. Semakin tinggi pola asuh orangtua berikan kepada remaja, semakin tinggi kecanduan internet yang terjadi pada remajadan sebaliknya semakin rendah pola asuh orangtua yang diberikan secara otoriter semakin rendah kecanduan internet pada remaja.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sesuai yang dilakukan penelitian oleh Dharir (2018) menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan pola asuh mengikuti kehendak orangtua, serta melarang remaja secara keras untuk mengakses internet maka remaja akan secara bersembunyi untuk mengakses internet melalui warnet, perangkat millik teman bermain atau perangkat apapun dirumah ketika orangtua tidak berada dirumah.

Fakta dilapangan melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa remaja menghindari permasalahan atau menghindar disaat orangtua memberikan banyak ceramah ketika remaja melakukan kesalahan dan memilih untuk bermain internet untuk melampiaskan rasa marah yang dirasakan oleh remaja. Hal ini yang menjadi penyebab remaja mengalami kecanduan internet.

Orangtua yang otoriter menggunakan gaya pengasuhan secara keras, komunikasi hanya searah dan menuntut, hal ini berdampak pada munculnya rasa marah, kecewa, sedih yang kemudian membuat remaja mengalihkan rasa sedih dan mencari kenyamanan dengan menggunakan internet secara berlebihan. Pola asuh orangtua yang otoriter dicirikan juga dengan rendahnya kualitas hubungan antara orangtua dan remaja dilihat melalui kurangnya dukungan dari orangtua kepada remaja, memaksa remaja sesuai kehendak orangtua sehingga membuat remaja takut untuk berinteraksi secara langsung dengan orang lain (Azizah, Andayani & Widi, 2019).

Smart (2010) bahwa faktor-faktor yang dapat mengakibatkan kecanduan internet adalah kurang perhatian dari orang-orang terdekat, mengalami stress, kurang kontrol orangtua, kurang kegiatan, lingkungan, dan pola asuh orangtua yang salah. Terbuktinya hipotesis penelitian menunjukkan bahwa remaja mengalami kecanduan internet tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan maupun sosial, tetapi penerapan orangtua dalam memberikan gaya pengasuhan kepada remaja Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja mendapatkan pola asuh orangtua dalam tingkat cukup tinggi dan maka kecanduan internetyang terjadi pada remaja cukup tinggi sebab remaja menggunakan internet untuk mencari hiburan, rasa aman dan nyaman melalui internet.

# KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara antara Pola Asuh Orangtua Otoriter dengan Kecanduan Internet. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu r = 0,232 (p < 0,05). yang menggambarkan bahwa semakin tinggi orangtua memberikan gaya pengasuhan secara otoriter maka semakin tinggi remaja mengalami kecanduan internet dan sebaliknya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa remaja berusia 16 tahun sampai dengan 22 tahun mengalami kecanduan internet termasuk kategori sedang. Hal ini dapat terjadi karena puncaknya seseorang kecanduan internet berada pada usia 15-19 tahun dan akan meningkat seiring bertambah tuanya usia karena pada usia 15-19 tahun tersebut individu sedang mencari jati diri dan *role model* serta adanya perubahan pada remaja diantaranya fisik, psikologi dan emosinal. Remaja tidak ingin terlalu kontrol yang terlalu ketat, sering ikut campur, otoriter dan tidak menunjukkan perhatiannya pada remaja sama sekali, dan yang diharapkan adalah pola asuh dengan kasih sayang, kehangatan, perhatian dan pengertian. Saran untuk penelitian selanjutnya sebaiknya meneliti faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap munculnya kecanduan internet pada remaja.

Saran untuk orangtua diharapkan Dengan demikian disarankan pada orangtua untuk dapat memberikan pola asuh yang tidak otoriter (otoriter rendah) karena pola asuh otoriter yang rendah berhubungan dengan kecanduan internet yang rendah.

# DAFTAR PUSTAKA

Agusta, D. (2016). Faktor-faktor risiko kecanduan menggunakan smartphone, *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, 5 (3), 86–96. doi: 10.4172/2167-1044.1000296.

Ali, M. & Asrori, M., (2006) *Psikologi remaja,* Jakarta:PT Bumi Aksara.

Andaryani, D. (2013). Perbedaan tingkat *self control* pada remaja laki-laki dan remaja perempuan yang kecanduan internet. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2 (3), 206-214.

Aninda. (2016). *Hubungan pola asuh orangtua dengan citra tubuh remaja pada masa pubertas di wilayah kelurahan bintaro jakarta selatan*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.

Anita Lie. 2003. Cooperatif Learning: Mempraktekkan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta: Gramedia.

Arnett, J. J. (2012). New horizons in research on emerging and young adulthood. In *Early adulthood in a family context* (pp. 231-244). Springer, New York, NY.

Astuti, B. (2005). Kematangan emosi remaja kelas 6 sekolah dasar ditinjau dari persepsi remaja terhadap kedemokratisan Po (*Doctoral dissertation*, Universitas Gadjah Mada).

Azizah, N., Putra, A. I. D., Lawrence, W., Fongusen, C., Naibaho, E., & Karan, S. (2019). Perbedaan Tingkat Adiksi Games Online pada Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, *16*(2), 13-19.

Azizah, S. M. A., Andayani, T. R., & Scarvanovi, B. W. (2019). Kualitas relasi remaja dan orangtua dengan kecanduan internet pada siswa sekolah menengah atas pengguna smartphone. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, *9*(2), 112-121.

Azwar, S. (2015). *Metode penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Azwar, S.( 2005)*. Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baumrind, D. (1991) ‘The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use’, *Journal of Early Adolescence*, 11, pp. 56–95.

Billieux, J., Maurage, P., Lopez-Fernandez, O., Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2015). Can disordered mobile phone use be considered a behavioral addiction? An update on current evidence and a comprehensive model for future research. *Current Addiction Reports*, *2*(2), 156-162.

Calvert, C., Guiterrez, K., & Locke, C. (2009). All the news that's fit to own: hot news on the internet & the commodification of news in digital culture. *Wake Forest Intell. Prop. LJ*, *10*, 1.

Coniglio, M. A., Sidoti, E., Pignato, S., Giammarco, G., & Marranzano, M. (2012). A pilot study of Internet usage patterns in a group of Italian university students. *Italian Journal of Public Health*, *9*(2).

Dewi, N. (2011). Hubungan antara kecanduan internet dan kecemasan dengan insomnia pada mahasiswa s1 fk uns yang sedang skripsi.

Dharir, Darman Fauzan. (2018). *Internet parenting upon Indonesian children*. Jurnal Pekomnas, 3, (2), 169-178.

Ekasari, P., & Dharmawan, A. H. (2012). Socio-economic impacts by the internet usage of teenagers in villages. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, *6*(1).

Fauziawati, W. (2015). Upaya mereduksi kebiasaan bermain game online melalui teknik diskusi kelompok. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *4*(2), 115-123.

Floros, G. & Siomos, K. (2013). The relationship between optimal parenting, internet addiction and motives for social networking in adolescence. *Psychiatry Research*, *209*(3), 1-18. doi: 10.1016/j.psychres.2013.01.010.

Frederika, E., Suprapto, M. H., & Tanojo, K. L. (2015). Hubungan Antara Harga Diri dan Konformitas Dengan Celebrity Worship Pada Remaja Di Surabaya.

Gafoor, K. A., & Kurukkan, A. (2014). Goal Orientation among Boys and Girls in Higher Secondary Schools of Kerala: How Parenting Styles Influence It?. *Online Submission*.

Gunarsa, Singgih. 2002, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Jakarta: Gunung Mulia.

Hidayah, R., Yunita, E., & Utami, Y. W. (2013). Hubungan pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional remaja usia prasekolah (4-6 tahun) di tk senaputra kota malang. *Jurnal keperawatan*, *4*(2).

Hosťovecký, M., & Prokop, P. (2018). The relationship between internet addiction and personality traits in Slovak secondary schools students. *Journal of Applied Mathematics, Statistics and Informatics*, *14*(1), 83-101.

Huebner, A. J., & Howell, L. W. (2003). Examining the relationship between adolescent sexual risk-taking and perceptions of monitoring, communication, and parenting styles. *Journal of adolescent health*, *33*(2), 71-78.

Hurlock, E. (2011). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Airlangga

Kalaitzaki, A. E., & Birtchnell, J. (2014). The impact of early parenting bonding on young adults' Internet addiction, through the mediation effects of negative relating to others and sadness. *Addictive behaviors*, *39*(3), 733-736.

Kusumatawi, R., Aviani, Y. I., Molina, Y. (2017). Perbedaan tingkat kecanduan (adiksi) games online pada remaja ditinjau dari gaya pengasuhan. *RAP UNP, 8*(1), 88 – 99.

LAILI, F. M. (2015). *Penerapan Konseling Keluarga untuk mengurangi kecanduan Game online pada siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Surabaya* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).

Lombogia, B. J., Kairupan, B. H., & Dundu, A. E. (2018). Hubungan kecanduan internet dengan kualitas tidur pada siswa SMA Kristen 1 Tomohon. *Jurnal Medik Dan Rehabilitasi*, *1*(2).

Mappier, Andi. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional

Muslima, M. (2015). Pola asuh orang tua terhadap kecerdasan finansial anak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, *1*(1), 85-98.

Ni, X., Yan, H., Chen, S., & Liu, Z. (2009). Factors influencing internet addiction in a sample of freshmen university students in China. *Cyberpsychology & behavior*, *12*(3), 327-330.

Nur Fitri Handayani, N. F. H. (2008). *Hubungan pola asuh demokratis, status gizi, tingkat konsumsi thiamin dan piridoksin dengan fungsi motorik pada remaja usia 3 tahun”(studi di kelurahan tegaldowo kecamatan gemolong kabupaten sragen)* (Doctoral dissertation, Program Studi Ilmu Gizi).

Marlina, R. D. (2017). *Hubungan antara fear ofmissing out (fomo) dengan kecenderungan kecanduan internet pada emerging adulthood* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).

Papalia, D., Olds, S., & Feldman, R. (2008). *Human Growth and Development*. New York: McGraw Hill.

Park, M. H., Park, E. J., Choi, J., Chai, S., Lee, J. H., Lee, C., & Kim, D. J. (2011). Preliminary study of Internet addiction and cognitive function in adolescents based on IQ tests. *Psychiatry Research*, *190*(2-3), 275-281.

Prasojo, R.A., Hasanuddin, M.O & Maharani, D.A. (2018). Mengujikan internet addiction test (IAT) ke responden Indonesia, Jurnal *Informatika*. DOI: 10.31227/osf.io/7ag4.

Rachmawati, D. (2019). *Hubungan kecanduan internet terhadap interaksi sosial remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

Raffaella, P., Giuseppe, D. M., & Serena, R. (2011). Internet addiction disorder, self esteem and relationship patterns among adolescence. In *Conference Paper. Human Science Department, University of Urbino “Carlo Bo*.

Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi. (Edisi Revisi).* Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Sari, A. P., Ilyas, A., & Ifdil, I. (2017). Tingkat kecanduan internet pada remaja awal. *Jppi (jurnal penelitian pendidikan indonesia)*, *3*(2), 110-117.

Sa'ngadah, N., Arief, Y. S., & Krisnana, I. (2020). Gambaran pola asuh orangtua pada remaja dengan kecanduan gadget. *BIMIKI (Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia)*, *8*(2), 56-62.

Santoso, T. P. (2013). Pola asuh orangtua pada remaja pelaku bullying (*Doctoral dissertation*, University of Muhammadiyah Malang).

Santrock, J. W. (2011). *Masa perkembangan remaja (11th ed.)*. Jakarta: Salemba Humanika.

Santrock. J,. W. *Life Span* Development Jilid I, Jakarta: Erlangga.

Sari, A. P., Ilyas, A., & Ifdil, I. (2017). Tingkat kecanduan internet pada remaja awal. *Jppi (jurnal penelitian pendidikan indonesia)*, *3*(2), 110-117.

Schimmenti, A., Di Carlo, G., Passanisi, A., & Caretti, V. (2015). Abuse in childhood and psychopathic traits in a sample of violent offenders. *Psychological trauma: theory, research, practice, and policy*, *7*(4), 340.

Smart, A. 2010. Cara cerdas mengatasi remaja kecanduan game. Yogyakarta: A pluss Book.

Soetjipto, H.P. (2004). Pengujian validitas konstruk kriteria kecanduan internet. *Jurnal Psikologi UGM, 32*(2), 74-91.

Tiwa, J. R., Palandeng, O. I., & Bawotong, J. (2019). Hubungan pola asuh orangtua dengan kecanduan game online pada remaja usia remaja di sma kristen zaitun manado. *Jurnal Keperawatan*, *7*(1).

Triswahyuning, I. (2019) Kecanduan game online siswa sma negeri 1 gurah.

Wong, D.L (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatric*. Edisi 6. Volume 1. Jakarta: EGC.

Yee, N. (2006). The demographics, motivations, and derived experiences of users of massively multi-user online graphical environments. *Presence: Teleoperators and virtual environments*, *15*(3), 309-329.

Young, K. (1996). Addictive use of the Internet: A case that breaks the stereotype. Psychology of computer use: XL. *Psychologcal Reports,79, 899-902*.

Young, K. S. (1999). Internet Addiction: Symptoms , Evaluation, and Treatment. InL. Vande Creek & T. L. Jackson (Eds.). *Innovations in* *clinical practice: A source book* (pp.19-31). Sarasota, FL: ProfessionalResource Press.

Zakiyah, D., Rosmawati & Saam, Z. (2018). Kecanduan game online dan pola asuh orangtua di kalangan siswa MTS Al-Muttaqin Pekanbaru. *Jurnal Bimbingan dan Konseling,* 5, (2), 1-13.